

BAB III

SEJARAH BANTEN DALAM HISTORIOGRAFI TRADISIONAL, HISTORIOGRAFI KOLONIAL, DAN HISTORIOGRAFI MODERN

A. Sejarah Banten Dalam Historiografi Tradisional

Historiografi tradisional, seperti babad, hikayat, silsilah, atau kronik. Sebagian besar dari historiografi tradisional memuat tindakan-tindakan tidak dari manusia, akan tetapi dari dewa-dewa, jadi merupakan teogoni dan kosmogoni¹ yang menerangkan kekuatan-kekuatan alam dan pengumpamaan sebagai dewa. Selama suatu kelompok manusia belum hidup sebagai suatu kesatuan politis, maka historiografi belum berkembang. Dengan timbulnya kerajaan atau negara dan bangsa yang hidup sebagai politis, maka perhatian timbul terhadap sejarah sebagai kesatuan yang mencangkup hubungan antara kejadian-kejadian dan fakta-fakta².

Ada dua hal mengenai sifat kronik-kronik tradisional ini perlu ditekankan disini. Pertama, kalangan ilmiah masa kini sudah mulai

¹ Asal mula terjadinya benda langit dan alam semesta

² Sartono kartodirjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. (Yogyakarta, Ombak, 2017), p. 20

menghargai karya-karya tradisional dan telah menerapkan penelitian-penelitian mereka. Kedua, terlepas dari persoalan apakah karya-karya ini dapat dinamakan sejarah atau tidak, nilainya sebagai suatu dokumen sejarah telah terbukti³.

Historiografi tradisional juga mempunyai fungsi psikologis untuk memberi masyarakat suatu keterikatan, antara lain dengan memperkuat kedudukan dinasti yang menjadi pusat kekuatannya. Kedudukan sentral raja menimbulkan pandangan yang kita kenal sebagai rajasentrisme, sedang skope khususnya menimbulkan regiosentrisme. Disini kita menjumpai dua bentuk subjektivitas yang langsung mencerminkan kondisi sosio-kultural masyarakat tradisional.⁴ Contoh sejarah tradisional yang menceritakan tentang kehidupan kesultanan Banten, sebagai berikut.

Dalam naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari*, dikisahkan tentang usaha Syarif Hidayatullah bersama 98 orang muridnya mengislamkan penduduk Banten. Secara perlahan-lahan, Islam dapat diterima masyarakat sehingga banyak orang yang masuk agama Islam, bahkan penguasa Banten saat itu, yang merasa tertarik dengan

³ Taupik Abdullah DKK, *Ilmu Sejarah Dan Historiografi Arah dan Perspektif*, PT Gramedia, Jakarta, 1985

⁴ Sartono Kartodirjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia* ..., p.22

ketinggian ilmu dan akhlak Syarif Hidayatullah, menikahkan adiknya, yang bernama Nyai Kawunganten, dengan wali penyebar Islam di Tatar Sunda. Dari perkawinan ini lahirlah dua anak yang diberi nama Ratu Winaon dan Sabakingking (Hasanuddin)⁵.

Menurut naskah sejarah Banten (SB) menceritakan sebagai berikut: Molana Hasanuddi berkelana di hutan-hutan dan di atas gunung Pulosari, dan ia pun tibalah di sebuah pertapaan yang ditinggalkan. Ketika bapaknya datang kepadanya, Molana Hasanuddin diberitahu, bahwa pertapaan itu adalah pertapaan Brahmana Kendali. Sesudah memberi pelajaran kepada anaknya dalam berbagai cabang pengetahuan Islam dan mempercayakan dia kepada dua orang jin santri namanya, yang tidak dapat dilihat orang lain, Sunan Gunung Jati kembali lagi ke Pakungwati. Molana Hasanuddin tetap berkeliling, sesekali melakukan tapa di Gunung Pulosari, Gunung Karang, dan Gunung Lor. Sekali ia menyebrang ke pulau Panaitan. Tujuh tahun ia hidup begitu, ia mendapat kunjungan bapaknya dari Cirebon. Ia dan bapaknya melaksanakan ibadah haji ke Mekah. Setelah mereka melakukan apa yang perlu, maka kembalilah mereka, dan dalam perjalanan mereka singgah di Malangkebo. Dari raja negri itu Sunan

⁵ Nina H. Lubis dkk, *Sejarah Banten Membangun Tradisi dan Peradaban*, (Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten, 2014), p. 38

Gunung Jati mendapat sebilah keris, yang disebut *mundarang*, dan diberikannya keris itu kepada anaknya. Sesudah itu ia melanjutkan perjalanannya ke Cirebon, sedangkan anaknya tetap tinggal di Banten.⁶

Dengan ketekunan dan kesungguhan serta kelembutan hatinya, usaha Hasanuddin ini membuahkan hasil yang menakjubkan. Diceritakan bahwa di antara yang memeluk agama Islam adalah 800 orang pertama dengan sebagian besar pengikutnya. Sehingga di Banten telah terbentuk satu masyarakat Islam di antara penduduk pribumi yang masih memeluk ajaran nenek moyang.⁷

Hasanuddin memerintah para ajar untuk mencari tempat yang baik untuk menyambung ayam. Sebuah tempat di Gunung Lancar dipilihlah dan dipersiapkan. Banyak orang datang untuk melihat kesitu, dan juga dua orang Ponggawa dari Pakuwan dan bekerja pada Hasanuddin. Waktu itu Hasanuddin berusia dua puluh tahun. Kemudian ia menaklukan Banten Girang, yang untuk kejadian itu diberikan dua buah *sengkala* yaitu *Brasta gempung warna tunggal* dan *Ilang kari warna lan nagri*. Kemudian disuruhnya para ajar itu kembali ke Gunung Pulosari, karena jika gunung itu tetap tidak berpenduduk, maka

⁶ Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*, (Jambatan, Jakarta, 1983), p. 34

⁷ Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten*, (Saudara Serang, Serang, 2011), p. 55

hal itu pertanda bagi keruntuhan tanah Jawa. Setelah beberapa lama kemudian, datanglah seorang pesuruh dari bapaknya (Sunan Gunung Jati) yang mengundang ia ke Cirebon. Sebagai penjaga-penjaga kota selama ia tidak ada, ditinggalkannya Ki Jongjo dan Kisantri.

Di Cirebon para wali duduk bersama-sama. Sunan Kalijaga mengusulkan untuk melamar putri Sultan Trenggono, Demak. Bagi Hasanuddin yang ketika itu berusia 27 tahun. Setelah kemudian pernikahan dilangsungkan di Kesultanan Demak dan kedua mempelai itu selama empat bulan berada di Demak. Hasanuddin atas usul orang tuannya, dinobatkan menjadi raja dengan gelar Panembahan Surosowan, dan kembali bersama pengantinnya ke Banten.⁸ Dari perkawinan ini lahir beberapa orang anak, diantaranya Ratu Pembayun, Pangeran Yusuf, dan Pangeran Ariya (Jepara).⁹ Hasanuddin melanjutkan pekerjaan peng-Islaman di Banten. Semakin besar dan majunya daerah Banten, Kadipati Banten di rubah menjadi negara bagian dari Demak dan Hasanuddin sebagai sultannya.¹⁰

⁸ Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten...*, p.35

⁹ Nina H. Lubis dkk, *Sejarah Banten Membangun Tradisi dan Peradaban...*, p.48

¹⁰ Tim Penelitian Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Banten*, (Proyek Pembina Perguruan Tinggi Agama IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1986), p.18

Sunan Gunung Jati datang bersama Molana Juddah. Ia menyuruh anaknya memindahkan dari Banten Girang dan mendirikan sebuah kota di pesisir, dan memberinya petunjuk, dimana letak istana, dimana pasar, dan dimana alun-alun harus dibangun.¹¹ Malahan diceritakan pula keraton itu haruslah dekat dengan “*watu gilang*”(batu gilang)¹² yang tidak boleh berobah tempatnya. Dan apabila batu itu digeser letaknya, pertanda kehancuran negara. Pusat pemerintahan sangatlah menguntungkan baik dalam bidang politik maupun ekonomi. Karena hal ini akan memudahkan hubungan dengan negara-negara lain di pesisir Jawa, Selat Sunda, Sumatera Barat, dan Malaka.¹³

Molana Hasanuddin sekarang mengumpulkan rakyatnya. Diantara pemimpin-pemimpin disebut, Ki Maha Patih, Sena Pati Demak, Dipati Teguh Sela, dan Pemimpin lainnya. Ki Jongjo¹⁴ mengambil tugas untuk menduduki Pakuan yang merupakan ekspedisi itu. Ki Jongjo bertanya kepada Panembahan, apakah ia boleh

¹¹ Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis*,... p. 36

¹² Batu Gilang adalah sebuah batu besar namun rata, yang pernah diduduki oleh Batara Guru Jampang ketika melakukan *tapa*.

¹³ Tim Penelitian Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Sejarah Masuk*,..., p. 19

¹⁴ Keturunan Mas Jong yang laki-laki disebut “Mas” dan yang perempuan “Nyimas”. Keturunan Agus Jo, yang laki-laki disebut “agus” dan yang perempuan dipanggil “Entu”.

menyerbu lebih dulu dengan 500 orang. Ia akan memasuki kota pada malam hari melalui gerbang saharta di sebelah Selatan dan dengan jalan demikian menyerang kota itu. Sebelum berangkat Ki Jongjo meminta, jika sekiranya Ki Jongjo gugur, maka meminta sebagai upah, bahwa ia dan keturunan-keturunannya akan dibuat merdeka, orang-orang bebas, tidak dikenakan pajak. Molana Yusuf menjanjikan upah itu. Serangan itu berhasil dan Pakuan diduduki. Para petinggi Pakuan menghilang dan menurut cerita mereka menjelma menjadi ruh. Sedangkan ponggawa-pongawanya yang ditaklukan lalu diIslamkan, tetapi masing-masing dibiarkan memegang kedudukan.

Molana Hasanuddin *mangkat* di usia seratus tahun, ia digantikan oleh putera mahkotanya, Molana Yusup.¹⁵ Molana Yusup menikah dengan permaisuri Ratu Hadijah, dan mempunyai dua anak yaitu Molana Muhamad dan Ratu Winaon. Pada masa pemerintahannya, Molana Yusuf disamping mengembangkan pertanian yang sudah ada, juga mendorong rakyatnya untuk membuka daerah-daerah baru bagi pesawahan. Untuk pesawahan yang terletak disekitar kota, dibangun satu danau buatan yang dinamakan Tasikardi. Ketika Molana Yusuf *mangkat* anaknya, Molana Muhamad masih kanak-

¹⁵ Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten...*,p. 37

kanak. Molana Yusuf dimakamkan di Pekarangan Gede dekat kampung Kasunyatan. Sebagai penggantinya diangkatlah diangkatlah Molana Muhamad yang masih kanak-kanak di bawah perwalian Kadi.¹⁶

Molana Muhamad terkenal sebagai orang yang saleh, untuk kepentingan penyebaran agama Islam ia banyak mengarang kitab-kitab agama yang kemudian diwakapkan kepada orang-orang yang membutuhkan.¹⁷ Selanjutnya diceritakan tiba seorang santana (keluarga) Sultan Demak, namanya Pangeran Mas¹⁸ yang telah banyak pengembaraan. Sultan Banten menjadikannya gurunya. Sekali waktu sultan mengatakan kepadanya, bahwa ketika masih kecil pernah melihat, Patih dan para ponggawa menjarahi sebuah kapal orang-orang kapir (orang-orang Eropa), melakukan perang sabil, dan sultan menanyakan dimana dapat melakukan hal yang seperti itu.¹⁹ Mendengar hal yang diinginkan sultan. Pangeran Mas mengusulkan untuk menyerang kerajaan yang ada di Palembang. Pangeran Mas memberitahu bahwa di Palembang mempunyai seorang *abdan* yang

¹⁶ Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten ...*, p. 91

¹⁷ Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten ...*, p. 95

¹⁸ Pangeran Mas tidak mengatakan, bahwa Soro akan membantu sultan, sebagaimana yang dikatakan Brandes, melainkan justru mengatakan penghianatannya sebagai alasan untuk menyerang Palembang.

¹⁹ Husen Djayadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten...*,p. 41

bernama Soro. Sultan dengan segera menyuruh persiapan armada dengan 200 kapal perang, berangkatlah pasukan Banten di bawah pimpinan Sultan Molana Muhamad, yang didampingi Mangkubumi dan Pangeran Mas. Setibanya di Palembang terjadilah pertempuran hebat di sungai Musi sampai berhari-hari lamanya. Dalam peperangan tersebut, Sultan Molana Muhamad yang memimpin pasukan dari kapal Indrajadri tertembak, yang mengakibatkan kematiannya dan pasukan Banten mundur. Pasukan Banten kembali dengan membawa mayit dari Sultan Molana Muhamad dan dikuburkan di serambi masjid agung Banten.²⁰ Molana Muhamad meninggal dunia usia yang sangat muda sekitar 25 tahun, dengan meninggalkan seorang anak yang bernama Abul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir yang baru berusia lima bulan dari pernikahannya dengan Ratu Wanagiri, putri dari Mangkubumi.²¹

Selanjutnya diceritakan Pangeran Abdul Kadir, sultan masih kanak-kanak mempunyai pengasuh Nyai Emban Rangkung, dan mendapati pelajaran agama dari kadi. Yang mengurus pemerintah adalah mangkubumi, setelah berapa lama meninggalah mangkubumi. Lalu ibu pangeran yang muda itu, Nyai Emban Wonogiri mengambil

²⁰ Setelah sultan Molana Muhamad meninggal, ia disebut *Prabu Seda ing Palembang*

²¹ Nina H. Lubis dkk, *Sejarah Banten Membangun Tradisi dan Peradaban...*, p. 54

alih perwalian dan kemangkubumian.²² Tidak lama kemudian Nyai Gede Wanagiri menikah kembali dengan seorang bangsawan kraton. Atas desakannya pula, suaminya diangkat sebagai mangkubumi. Dalam kenyataan sehari-hari, mangkubumi yang baru ini disamping tidak mempunyai wibawa, juga menerima suap dari pedagang-pedagang asing. Keadaan ini menimbulkan rasa ketidakpuasan dari sebagian pembesar kerajaan. Salah satu sebab lagi yang menimbulkan rasa tidak senang para pangeran ini adalah sikap dan tindakan mangkubumi.

Diceritakan, mangkubumi yang juga adalah ayah tiri sultan, setiap aktifitasnya selalu membawa sultan, dan tidak pernah lepas dari pangkuannya. Hal ini banyak mengundang ketidak senangan dan iri hati pada beberapa pangeran dan bangsawan lainnya. Sehingga beberapa bangsawan dan pangeran mengadakan pertemuan untuk mengatasi kekacauan itu. Dipertemuan itu diputuskan untuk segera membunuh mangkubumi yang di anggap sebagai biang keladi dari adanya kerusuhan. terbunuhnya mangkubumi itu membuat kesedihan yang begitu mendalam pada sultan muda. Adipati Yudanegara yang telah membunuh mangkubumi sekaligus ayah tiri sultan, merasa cemas

²² Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten...*,p. 43

dirinya akan ditangkap dan dihukum mati, Adipati Yudanegara melarikan diri dari kesultanan.²³

Kerusuhan tidak sampai disitu saja, kerusuhan terjadi ketika Pangeran Kulon menyatakan bahwa dirinyalah yang pantas dan didukung oleh sebagian pangeran-pangeran lain dan pengikut-pengikutnya. Karena tindakan Pangeran Kulon dan pasukannya dianggap membahayakan negara, maka Pangeran Upatih dan Pangeran Ranamanggala menyerang kubu pemberontak. Dengan demikian maka pasukan pemberontak akhirnya mengundurkan diri ke hilir sungai. Pada saat yang genting itu, datanglah Pangeran Jayakarta dengan pasukan yang besar. Melalui usaha Pangeran Jayakarta, akhirnya perang saudara ini dapat dihentikan dan perjanjian damai dapat disepakati bersama. Pangeran Kulon, Pangeran Singaraja, dan pemimpin pemberontak lainnya atas jaminan Pangeran Jayakarta tidak dibunuh, tapi semuanya dibawa ke Jayakarta sebagai tempat pengasingan selama empat tahun.²⁴ Setelah kejadian itu Banten menjadi aman, Pangeran Ranamanggala diangkat menjadi mangkubumi

²³ Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten ...*, p. 103

²⁴ Dalam kenyataannya, kawanan pemberontak ini kembali ke Banten bukan 4 tahun, melainkan 8 tahun yaitu tahun 1627

dan juga wali sultan muda. Perang saudara kemudian dikenal dengan kejadian pailir.²⁵

Setelah sultan muda dewasa (Sultan Abulmafakhir Mahmud Abdul Kadir), menikah dengan Ratu Martakusuma (anak perempuan Pangeran Ranggasingasari), dan mempunyai lima orang anak yaitu : Pangeran Pekik, Ratu Wirah, Pangeran lor, Ratu Dewi, dan Ratu Ayu. Di masa pemerintahannya, Sultan Abdul Kadir memutuskan untuk mengirim beberapa pembesar istana ke Mekah pada tahun 1633/1634 m. utusan ini dipimpin oleh Lobe Panji, Tisna Jaya, dan Wangsa Raja. Dalam rombongan ini ikut pula Pangeran Pekik sebagai wakil ayahnya dan juga bermaksud sambil menunaikan ibadah haji. Kira-kira tanggal 21 April atau 4 Desember 1638, rombongan ini sampai kembali ke Banten. Mereka disambut dengan upacara kebesaran negara. Dari Mekah sultan mendapat gelar “Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir” sedangkan Pangeran Pekik mendapat gelar “Sultan Abdul Ma’ali Ahmad.

Sejarah yang terjadi pada akhir pemerintahan Sultan Abdul Mafakhir yakni pada tahun 1650 m. adalah terjadinya bentrokan senjata antara pasukan Cirebon dan pasukan Banten. yang disebut peristiwa

²⁵ Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten ...*, p. 103

Pagarage atau *Pacarebonan*. Tidak lama setelah peristiwa *Pagarage*, putra mahkota (Pangeran Pekik atau Sultan Abdul Ma'ali Ahmad) meninggal dunia, jabatan putra mahkota diserahkan kepada anaknya yakni Pangeran Surya, maka ia diberi gelar Pangeran Ratu atau Pangeran Dipati. Selang beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 10 Maret 1651 Sultan Abdul Mafakhir Abdul Kadir meninggal dunia. Jenazah sultan kemudian dikuburkan di Kenari berdekatan dengan makam ibunya Nyai Gede Wanagiri dan pitranya Sultan Abdul Ma'ali Ahmad. Sebagai penggantinya diangkatlah Pangeran Adipati atau Pangeran Surya menjadi sultan Banten.²⁶

Seperti apa yang dilakukan kakeknya dulu, sultan mengirim Santri Betot dan tujuh orang lainnya, untuk memberitahukan meninggalnya Sultan Agung, dan meminta kepada sultan Mekah suatu nama untuk menggantikan, dan meminta agar dikirimkan suatu perutusan ke Banten. Setelah menyampaikan apa yang dikatakan sultan, kemudian kembalilah rombongan Santri Betot dari Mekah dengan sepucuk surat dan tiga orang perutusan yang bernama Sayid Ali, Abdunabi, dan Haji Salim. Dari Mekah Pangeran Ratu atau Pangeran Dipati diberi gelar Sultan Abulfath Abdulfattah. Santri Betot

²⁶ Tim Penelitian Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Sejarah Masuk,...*, p. 49

mendapat nama Haji Fatah dan diberi ganjaran, demikian juga semua utusan yang lain.²⁷

Sejak masa pemerintahan Sultan Abul Fath Abdul Fatah, Banten mengalami puncak kejayaan. Menjelang masa tuanya, sultan yang semula berkedudukan di Surosowan mendirikan istana lain di desa Pontang daerah Tirtayasa, yang dimaksudkan sebagai tempat peristirahatan serta sebagai benteng pengintaian terhadap kawasan Tangerang dan Batavia. Semenjak itu, beliau lebih dikenal dengan sebutan Sultan Ageng Tirtayasa.²⁸

Sekali waktu muncullah di muka Banten sebuah armada yang besar sebelas buah kapal. Kapal-kapal itu menyusun dirinya dalam satu barisan di Pulo Lima di timur sampai ke Pulo Dua. Di kota lalu dipersiapkanlah segala sesuatunya. Meriam-meriam disusun dan dipercayakanlah kepada beberapa orang: Jaka Tua kepada Pangeran Papatih, Jaka Pekik kepada Pangeran Kidul, Kalajaya kepada Pangeran Wetan, Muntab kepada Tubagus Suradinata, Urangayu kepada Pangeran Wirasoeta²⁹, Pranggisela kepada Pangeran Prabangsa, Danamarga kepada Pangeran Sutamanggala, Jaka Dalem kepada

²⁷ Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten...*, p. 73

²⁸ Heriyanti Ongkodharma Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten 1522-1684*, (Jakarta, Komunitas Bambu, 2007), p. 38

²⁹ Dari garis keturunan Pangeran Wirasoeta, Husen Djajadiningrat berasal

Kanjeng Gusti, sedangkan lipa puluh buah lagi dipercayakan para ponggawa lainnya³⁰.

Demikianlah orang bertempur terus di daratan maupun di lautan, tujuh belas bulan lamanya. Pada suatu malam datanglah Arya Mangunjaya tanpa mengikuti peraturan-peraturan menghadap sultan dan bermufakat dengan sultan sepanjang malam. Keesokan harinya sultan mengusulkan kepada Pangeran Mandura untuk mengirimkan pasukan-pasukan tambahan kepada Arya Mangunjaya dan Wiratmaja. Sayid Ali turut serta untuk ikut pula dalam perang sabil. Ketika orang di Batawi mendengar tentang kedatangan Arya Mangunjaya, orang pun mengarahkan pasukan-pasukan terhadapnya. Mangunjaya ditantang oleh seorang Kapten. Senja hari pertempuran pun berhentilah. Pada keesokan harinya Mangunjaya mengirimkan orang yang luka-luka kembali ke Banten bersama dengan mereka yang tertangkap dan barang-barang rampasan. Selama beberapa hari setelah itu tak dilakukan pertempuran-pertempuran.³¹

B. Sejarah Banten dalam Historiografi Kolonial

Sesuai dengan namanya yaitu historiografi kolonial, maka sebenarnya kuranglah tepat bila disebut penulisan sejarah Indonesia.

³⁰ Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten...*,p. 76

³¹ Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten...*,p. 77

Lebih tepat disebut sejarah bangsa Belanda di Hindia Belanda (Indonesia). Mengapa demikian? Hal ini tidaklah mengherankan, sebab fokus pembicaraan adalah bangsa Belanda, bukanlah kehidupan rakyat atau kiprah bangsa Indonesia di masa penjajahan Belanda. Itulah sebabnya sifat pokok dari historiografi kolonial ialah Eropa sentries atau Belanda sentris³².

Historiografi kolonial di Indonesia memberikan kesan bahwa tidak ada pemberontakan petani yang telah dibahas secara khusus, dan bahwa pemberontakan-pemberontakan itu hanya disinggung sambil lalu saja.

Historiografi kolonial mengenai abad ke-19 sangat menekankan susunan lembaga-lembaga pemerintahan dan pembuatan undang-undang beserta pelaksanaannya. Sikap Belandasentris memandang sejarah Indonesia hanya sebagai sambungan sejarah Belanda, dan karenanya, rakyat Indonesia tidak memainkan peran yang aktif. Dengan demikian, sebagian besar sejarah Indonesia abad ke-19 menjadi sejarah rezim colonial Belanda³³.

³²

https://kupdf.com/download/historiografi-kolonial_58e9a90adc0d601577da9805_pdf

³³ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Komunitas Bambu, Depok, 2015). P. 4-5

Vlekke menjelaskan kesuksesan bangsa Belanda menjajah Indonesia bukan karena negeri kincir angin itu lebih perkasa dan memiliki kekuatan militer yang besar, tapi karena selama lebih dari pada 60 tahun kerajaan-kerajaan Nusantara saling berperang dan saling berusaha menguasai. Belanda masuk pada saat yang tepat, kadangkala sebagai “penonton” kadang sebagai “wasit” yang memihak memihak satu kelompok yang menang untuk kemudian dikuasai, dan satu persatu kerajaan Nusantara jatuh ke tangan Belanda.³⁴

Kota Banten tahun 1678 M. memang bukan lagi kota yang pernah dilihat dan dikunjungi oleh kawan-kawan Cornelis de Houtman 80 tahun sebelumnya. Pilihan tahun 1678 merupakan pilihan yang sepihak, namun juga memenuhi empat syarat. Pertama : pada saat itu Banten masih sepenuhnya merdeka. Kedua : tahun 1670an merupakan periode paling cemerlang dalam sejarah kerajaan ini, yang berhasil menyesuaikan diri terhadap situasi politik dan ekonomi yang baru sebagai dampak peran orang barat yang semakin besar dalam perdagangan maritim Asia. Ketiga : Sultan Ageng (Sultan Tua) oleh para pengamat sezaman, belum melimpahkan kuasa takhta sepenuhnya kepada putra mahkota dan wakil raja, yang lebih mahsur dengan

³⁴ Bernard H. M. Vlekke, *Nusantara Sejarah Indonesia*, (Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), p. 163

sebutan Sultan Haji. Namun ia juga dipergantian tahta ini membawa perubahan yang menyentuh sampai kedalam aspek tata kota. Keempat: tahun inilah mulainya masalah dengan Batavia mengenai Cirebon, masalah yang akan berakhir dengan jatuhnya Banten³⁵.

1. Gambaran Kota Banten

Gambaran mengenai kota, dari kampung ke kampung mungkin dapat membantu untuk mengerti kenyataan apa yang tersembunyi di balik dua sudut pandang yang bertentangan.

a. Kota dalam benteng

Kota Banten pada awalnya konsep kerajaan dan ruang yang mendasari tata kota Jawa kuno. Terdapat dua unsur yang berarti, yaitu pusat dan orientasi. Pusat, Semua pengunjung Barat abad ke-17 berpendapat sama : pusat kota adalah lapangan raja yang merdeka disebut Pasebahan. Sedangkan Orientasi meliputi istana, lapangan raja, pasar kampung-kampung, dan jalur komunikasi.³⁶

b. Pacinan

Istilah ini dipinjam dari sumber Barat dan menitik beratkan pada asal-usul etnik dari mayoritas penduduk yang tinggal dikawan itu.

³⁵ Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban abad X-XVII*, KPG Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2008. p. 65

³⁶ Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban abad X-XVII...*, p. 67

Hanya sebuah kebetulan bahwa sebagian besar penduduk kampung ini adalah orang Tionghoa. Oleh karena itu kampung Pacinan yang terletak di luar benteng ini memiliki penduduk asing, tetapi kampung ini memiliki kekhasan lainnya, yaitu sebagai pusat perdagangan Internasional seperti halnya pelabuhan yang dikelilinginya. Di daerah Pacinan memiliki tempat yang sangat berperan yaitu: Kantor Dinas Pelabuhan, Kampung Eropa, dan Pacinan.

c. Banten, Kota Berbenteng

Sistem pertahanan kota ini layak dibahas, sebab sistem ini nampaknya cukup kuat untuk mencegah serangan asing sampai tahun 1682. Ketika orang Belanda merebut Banten. Banyak tulisan orang Eropa yang mengatakan dua orang Tionghoa dari Banten, berperan sangat penting dalam pembangunan benteng-benteng itu. Hal ini mendukung pandangan Scott, yang mengatakan bahwa orang Tionghoalah yang membangun benteng-benteng pertama.³⁷

Menurut Van Der Chijs, di Banten ada tiga pasar yang dibuka setiap hari: pasar yang pertama, adalah pasar terbesar terletak di sebelah Timur kota yaitu di Karangantu. Di sana banyak ditemukan pedagang-pedagang asing dari Portugis, Arab, Turki, China, India,

³⁷ Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban abad X-XVII...*,p. 104

Birma, Melayu, Benggala, Gujarat, Malabar, Abesinia, dan pedagang seluruh Nusantara. Mereka berdagang sampai pagi. Pasar kedua: terletak di alun-alun dekat masjid agung, pasar ini dibuka sampai tengah hari bahkan sampai sore. Sedangkan pasar ketiga terletak di daerah Pacinan yang buka setiap hari samapai malam.³⁸

Berdasarkan laporan Direktur Umum Jacob Mossel pada tahun 1747 M. ada 10.000 penduduk tinggal di kota Banten. Sedangkan laporan J. de Rovere van Breugel, juru tulis VOC mengatakan penduduk Banten di wilayah-wilayah pesisir dari Cisadane – Panimbang berjumlah 45.000 jiwa. Dan Talens memperkirakan populasi kota Banten pada tahun 1670an tidak lebih dari 12.000-15.000 jiwa.

Mossel dan de Rovere van Breugel menyatakan bahwa daerah-daerah pedalaman Banten sangat jarang berpenduduk dan penduduk tersebar dalam dusun-dusun kecil. De Rovere van Breugel mengatakan bahwa masing-masing dusun kecil hanya terdiri dari sepuluh sampai dua puluh rumah.³⁹

³⁸ Tim Penelitian Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Sejarah Masuk,...*, p. 19

³⁹ Ota Atsushi, *Perubahan Regim dan Dinamika Sosial di Banten; Masyarakat, Negara dan Dunia Luar Banten 1750-1830*, (FUD PESS, Serang, 2009), p. 31

2. Konflik Internal Kesultanan Banten

Menurut seorang Belanda, Rochus Pieterszonn, kewalirajaan pada mulanya dipercayakan kepada saudara laki-laki Al-Marhum (Molana Muhamad), tapi pengangkatan ini menyebabkan huru-hara di kota. Kejadian ini ditafsirkan sebagai reaksi pertama dari kaum pangeran yang menentang pengambilalihan kekuasaan oleh para ponggawa. Menurut Scoot yang berdiam di sana dari tahun 1603 sampai 1605 M. ia beranggapan bahwa wali raja adalah seseorang yang kurang wibawa.⁴⁰

Scoot berkali-kali menunjukkan bahwa keputusan-keputusan wali raja tidak saja ditaati, bahkan diremehkan oleh kebanyakan orang. Tumenggung dan Sayahbandar, kedua pejabat tertinggi dari pemerintahannya, menyatakan dengan tegas bahwa mereka adalah “musuh-musuh wali raja. Namun keduanya yakin akan dapat merubah pendapat kepala negara. Bersamaan dengan anggapan kebanyakan orang yang ada di pemerintahan Banten. Palaut-pelaut Belanda yang tidak puas dengan keputusan-keputusan wali raja. Pada malam pesta mabuk-mabukan, bermain-main menembakan meriam kearah istana dari kapal mereka yang sedang berlabuh menunjukan kepada pihak

⁴⁰ Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban abad X-XVII...*,p. 105

penguasa (pemerintah), apa yang bisa dilakukan oleh orang-orang Belanda sekiranya perlu.

Dalam pandangan Scoot, pangeran-pangeran itu semuanya adalah penghiant terhadap raja dan wali raja. Para ponggawa dan para pedagang yang mereka dukung, jelas tidak mempunyai rasa hormat terhadap wali raja, namun mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan kekuasaan wali raja yang lemah. Karena makin lama, semakin tidak tahan lagi menghadapi keunggulan para ponggawa dan mengingat tidak mempunyai wali raja, para pangeran mengambil keputusan untuk melakukan perlawanan terhadap para pedangan. Scoot: para pangeran adalah seorang yang bodoh dan miskin yang mencoba manipu pedagang-pedagang asing seperti kami (orang Inggris) yang datang kesini untuk berdagang.⁴¹

C. Sejarah Banten Dalam Historiografi Modern

Tahun 1970 terjadi perdebatan tentang dua pendekatan yang digunakan dalam historiografi Indonesia. Kedua pendekatan tersebut adalah. Pertama, pendekatan yang bersifat Euro-sentris atau Belanda sentris, di mana sejarah Indonesai dipandang sebagai bagian dari sejarah kolonialisme Eropa. Kedua adalah pendekatan yang bersifat

⁴¹ Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban abad X-XVII...*,p. 116

Indonesia sentris, yang bertujuan menjadikan Indonesia sebagai sentral atau pusat wacana sejarah. Bentuknya adalah dengan cara membalik seratus delapan puluh drajat historiografi yang bersifat colonial.⁴²

Tinjauan Kritis tentang sejarah Banten karya Hoesein Djajadiningrat 1913. Merupakan penulisan sejarah yang bercorak historiografi Indonesia (modern). Karya orisinal yang telah memberikan kontribusi besar dalam historiografi kesultanan Banten khususnya dan historiografi Indonesia umumnya. Sebagaimana apresiasi dan keterkesanan bangsa Eropa terhadap bumi putera pertama yang mendapat gelar akademik tertinggi, ini terlihat jelas. seorang orientalis tua Belanda berusia 80 tahun, H. Kern, misalnya. Menulis dalam majalah bulanan *De Gids* bahwa karya Hoesein telah membuka wawasan baru yang lebih baik dalam sejarah dan historiografi Indonesia.⁴³

Dalam penelitiannya selain menggunakan sumber asing Hoesein Djajadiningrat, menggunakan 10 buah naskah Sejarah Banten yang memiliki banyak versi baik dari segi isi maupun tulisan. Dari segi isi,

⁴² Muhammad Soheh, *Historiografi Islam Indonesia Kontemporer*, 4ribakti, Volume 12 No.2 (Juli, 2005), p. 3

⁴³ Mufti Ali, *Banten dan Pembaratan*, (LP2M IAIN SMH Banten, Serang, 2015), p 234

Sajarah Banten sama-sama mengundang cerita para wali dalam menyebarkan Islam di Jawa, legenda-legenda dan mitos-mitos. Dari segi stuktur membagi penyampaian pada zaman yang lebih lampau, dan baru kemudian menceritakan proses islamisasi di Jawa secara umum dan di wilayah tertentu yang menuju fokus cerita dalam babad. Penulis Sajarah Banten tidak mungkin berasal dari naskah-naskah Cirebon, karena naskah-naskah Cirebon dilihat dari segi usianya lebih muda dibandingkan dengan babad Banten.⁴⁴

Berikut adalah contoh historiografi modern tentang kehidupan masyarakat Banten.

Memotret perkembangan Banten yang kini tengah menjadi salah satu daerah industri Nusantara, tidak terlepas dari sejarah yang menyelimuti sebelumnya sejak awal abad ke-16 M. pelabuhan Banten merupakan salah satu pekabuhan besar kerajaan Pajajaran setelah Sunda Kelapa yang ramai dikunjungi para pedagang asing. Wilayah ini dikuasai oleh salah satu kerajaan yang bercorak Hindu dan merupakan daerah Vassal dari kerajaan Pajajaran, nama kerajaan itu terkenal dengan nama Banten Girang. Penguasa terakhir kerajaan Banten Girang adalah Pucuk Umun.

⁴⁴ Ayatulloh, *Historiografi Lokal Islam Banten: Kajian Naskah Sadjarah Banten Salinan Ismail Muhamad*, (Fakultas Adab IAIN Sunan Gunung Jati, Bandung, 2003), p. 42

Berkembangnya agama Islam secara bertahap di wilayah Banten pada akhirnya menggantikan posisi Banten Girang sebagai kerajaan bercorak Hindu. Era kesultanan perlahan mulai menggoreskan tinta sejarah di tatar Banten. Letaknya yang strategis antara Malaka dan Gresik, telah menjadikan kesultanan Banten sebagai salah satu Bandar internasional yang berpengaruh di Nusantara baik secara sosial, politik, ekonomi, budaya, maupun agama. Kapal-kapal yang berlabuh di Bandar Banten berasal dari berbagai wilayah Nusantara bahkan dari beberapa negara Asia dan Eropa. Menurut kabar dari orang Perancis saat itu melihat kesultanan Banten sebagai kota kosmopolitan bersaing dengan kota Paris Perancis.

Konsep penataan ruang kesultanan Banten pertama kali terlihat dari keputusan Sunan Gunung Jati⁴⁵ yang memerintahkan kepada putranya (Molana Hasanuddin) untuk melakukan hijrah pemerintahan. Pusat pemerintahan kerajaan Banten yang semula di pedaleman (Banten Girang) dialihkan ke pesisir teluk Banten⁴⁶.

⁴⁵ Sunan Gunung Jati tidak secara tegas mendiktekan dirinya sebagai Sultan Banten. Daftar silsilah-silsilah di buku-buku sumber umumnya tidak mencantumkan nama Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati sebagai Sultan Banten pertama. Sunan Gunung Jati lebih dipandang sebagai ayah yang membimbing puteranya hingga sanggup mendirikan sebuah kerajaan yang berdiri sendiri. Akan tetapi dalam buku *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten* karya Hoesein Djajadiningrat menyatakan bahwa Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati adalah Sultan Banten Pertama.

⁴⁶ Eprints. Uny.Ac.id, pdf, p. 8

Pemindahan pusat pemerintahan dari Banten Girang ke pesisir pantai tampaknya di sebabkan pula karena beberapa hal. Bila ditinjau dari segi ekonomi, daerah pantai lebih mudah berpotensi untuk mengembangkan pelayaran dan perdagangan. Pengawasan dari Surosowan terhadap berbagai kegiatan diperairan pelabuhan lebih mudah. Jika dibandingkan dari daerah pedalaman. Selain itu dari segi lokasi geografis, letak kesultanan Banten di tengah-tengah teluk Banten dianggap sangat strategis bagi kapal-kapal dagangan yang akan singgah.

Penentuan lokasi pusat kekuasaan di tepi pantai teluk Banten ini tidak mustahil disebabkan karena pertimbangan memanfaatkan jalur pelayaran ke Selat Sunda yang kian ramai karena kapal-kapal pedagang Islam bahkan pedagang non Islam menghindari Selat Malaka yang dikuasai Portugis.⁴⁷ Oleh karena itu banyak diantara pedagang Islam yang lebih memilih berlayar menuju Banten dan Aceh, bahkan tidak sedikit dari saudagar-saudagar Malaka pindahan bertempat tinggal di Banten, yang bercitra Agama Islam.⁴⁸

⁴⁷ Hal ini disebabkan karena Portugis yang bermaksud menyebarkan Agama Katolik, selain itu Portugis menerapkan sistem monopoli perdagangan dan mengeluarkan perjanjian yang menyulitkan para pedagang dari berbagai negara yang sebelumnya sudah terbiasa dengan perdagangan bebas.

⁴⁸ Heriyanti Ongkodharma Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten...*,p. 30

Kondisi serupa itu dapat ditafsirkan bahwa unsur agama secara tidak langsung turut mempengaruhi keramaian di Banten. Saudagar Portugis yang sebagai pedagang melakukan misi keagamaan Agama Katolik, sehingga para pedagang yang beragama Islam lebih memilih sebagai mitra dagang.⁴⁹

Selanjutnya tentang beberapa catatan bangsa asing yang mengunjungi Banten dapat kita ketahui sedikit gambaran tentang rumah penduduk pada masa itu, yaitu sebagian besar rumah berbentuk rumah panggung, dinding yang terbuat dari bambu dan terbuat dari daun kelapa. Terdapat pula rumah yang berdinding papan. Letak rumah tidak beraturan dan rumah penduduk pada umumnya tidak besar dibandingkan dengan rumah penguasa atau pedagang asing yang tinggal di Banten.

Perbedaan keadaan bentuk rumah mungkin sekali disebabkan adanya lapisan atau golongan masyarakat di Banten. Pertama, golongan raja dan keluarganya, selain menduduki status sosial yang tertinggi, merupakan juga pemegang kekuasaan politik, dan ekonomi. Kedua, golongan elit, ialah kelompok orang yang memiliki status sosial tinggi,

⁴⁹ Heriyanti Ongkodharma Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten...*,p. 31

karena fungsi dan jabatannya, seperti bangsawaan, Mangkubumi, Mentri, Laksamana, Senopati, Tumenggung, Ulama, dan Syahbandar. Ketiga, golongan bukan elit ialah para pedagang, tukang, nelayan tentara, petani, seniman, dan pejabat rendahan. Keempat, golongan budak terdiri dari orang-orang yang tidak mampu membayar hutang dan tawanan perang. Dengan adanya empat golongan masyarakat tersebut dapat dipastikan penduduk kota Surosowan mungkin sekali cukup banyak.

Pada tahun 1694 M. pada masa pemerintahan Sultan Abdul Mahasin Jainul Abidin, di kota Surosowan diadakan sensus penduduk di bawah pengawasan Pangeran Natawijaya. Hasilnya menyatakan bahwa penduduk kota Surosowan berjumlah 31.848 jiwa. Ketika 12 tahun kemudian diadakan sensus kependudukan kembali dan ternyata penduduk berjumlah 36.302 jiwa. Hal ini berarti penambahan penduduk selama 12 tahun adalah 13.98%.⁵⁰

Sejak pemerintahan Banten pindah ke hilir, pelabuhan Banten (Karangantu) semakin ramai dan banyak dikunjungi kapal pedagang asing, antara lain Arab, Persia, Turki, Suriah, India, Jepang, Philipina,

⁵⁰ Hasan M. Ambary, *Tinjauan Tentang Penelitian Perkotaan Banten Lama...*, p. 68

China,⁵¹ dan Eropa (Inggris, Belanda, Prancis, Denmark dan Portugis). Selain itu banyak pedagang daerah Nusantara yaitu Maluku, Solor, Makasar, Sumbawa, Johor, Gresik, Juwana dan Sumatera. Kedatangan golongan pedagang baik yang tinggal sementara maupun menetap sangat diharapkan oleh golongan ningrat karena hal itu berarti masuknya penghasilan.

Mengingat Banten sebagai kerajaan yang bercorak maritime yang menitik beratkan kehidupan pada perdagangan dan pelayaran, maka baik kekuasaan, ekonomi, maupun politik dipegang oleh kaum ningrat yang mendominasi perdagangan sebagai pemberi modal atau sebagai peserta pengawas terhadap perdangan dan pelayaran, yang merupakan sendi-sendi kekuasaan mereka yang memungkinkan kerajaan memperoleh penghasilan dan pajak yang besar.

Jelaslah bahwa hubungan sultan dan keluarganya, para bangsawan, para pejabat elit birokrat juga dan perdagangan perekonomian erat sekali. Dengan demikian maka golongan tersebut bukan hanya mempunyai status yang tinggi di bidang politik dan sosial, tetapi juga di bidang ekonomi. Tidak heran apabila golongan ningrat

⁵¹ Dalam berita China disebutkan bahwa pedagang China adalah orang asing pertama yang mengunjungi Banten, dan menurut Valentyn jika di Banten tidak ada orang China maka pasar-pasar tersebut akan menjadi sepi karena pasar sebagian besar dikuasai pedagang China.

merupakan golongan orang-orang berada yang mendapat penghasilan pajak, beacukai, upeti, hadiah yang diterima dari utusan negara asing, hasil tanah yang dikerjakan rakyatnya dan dari sumber lain.⁵²

Pemungutan semua penghasilan sultan dilakukan oleh syahbandar yang notabenenya adalah orang asing, karena dianggap mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang luas tentang pergangan dan hubungan Internasional. Orang asing yang pernah menjadi syahbandar di Banten ialah orang India dan China. Selain itu selain itu syahbandar tersebut mempunyai hak pula untuk memberikan ijin masuk bagi kapal-kapal asing yang akan bersandar di pelabuhan Banten. Untuk masuk ke dalam kota dari pelabuhan terlebih dahulu harus melalui tempat pungut pajak.⁵³

⁵² Hasan M. Ambary, *Tinjauan Tentang Penelitian Perkotaan Banten Lama* ..., p. 70

⁵³ Hasan M. Ambary, *Tinjauan Tentang Penelitian Perkotaan Banten Lama* ..., p. 71